

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami atau istri, orangtua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas barunya (Hurlock, 1980: 246).

Adapun salah satu tugas perkembangan dewasa awal, yaitu mengasuh anak-anaknya (Hurlock, 1980: 10). Orangtua perlu mengembangkan kasih sayang yang afirmatif, maksudnya menyediakan situasi atau kondisi yang baik untuk perkembangan emosi anak dan mendukung anak. Kasih sayang afirmatif ini lebih dari hanya memberi pujian saja ketika anak mendapat nilai bagus dalam ulangan atau memberi ciuman selamat tidur pada anak. Kasih sayang ini melibatkan orangtua secara aktif dalam kehidupan perkembangan emosi anak. Hal tersebut meliputi orangtua yang bermain bersama dengan anak atau mengikutsertakan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak yang lebih besar dengan cara yang tidak terlalu berbeda dari yang mereka alami (Shapiro,

1997: 29). Selain itu, konsep orangtua yang baik adalah orangtua yang melakukan apapun untuk anaknya dalam hal positif, orangtua bersikap cukup permisif, bersikap adil dalam mendisiplinkan anak, menghargai individualitas anak, menciptakan suasana yang hangat dan bukan suasana yang menakutkan buat anak, memberi contoh perilaku yang baik pada anak, menjadi teman yang baik bagi anak dan menemani anak dalam berbagai kegiatannya, lebih banyak bersikap baik terhadap anak, menunjukkan kasih sayang terhadap anak, menaruh simpati pada anak ketika ia sedang sedih dan mengalami kesulitan, memberikan anak kesempatan untuk dapat mandiri sesuai dengan usianya (Hurlock, 1999: 219).

Ringkasnya, orangtua idealnya mengasuh anaknya secara positif. Apabila anak tidak patuh, maka orangtua perlu mengarahkan anak dengan penuh kasih sayang dan bukan dengan kekerasan. Jika anak melakukan kesalahan, sebaiknya orangtua menasehatinya bukan dengan membentak atau melontarkan kata-kata kasar pada anak. Tetapi pada kenyataannya banyak orangtua yang tidak melakukan tugas perkembangan tersebut dengan baik. Menurut Jack Canfield, seorang pakar kepercayaan diri (1982, dalam Setiawan, 2007, *Kekerasan Psikis Lebih Berbahaya daripada Kekerasan Fisik*, para. 7), sudah saatnya orangtua mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang dan orangtua juga dilarang berkata kotor, membentak di depan anaknya, melainkan harus memberi perhatian yang lebih kepada anak. Keadaan tersebut akan mendorong anak hidup lebih

baik dan terhindar dari tekanan psikis. Oleh karena tugas pengasuhan anak sehari-hari kebanyakan dijalankan oleh ibu, maka cara ibu mendidik anak haruslah secara positif. Dengan kata lain bahwa kasih sayang seorang ibu sangatlah penting bagi perkembangan psikis anak menjadi sehat, sama pentingnya dengan memberikan vitamin dan protein untuk perkembangan biologis anak (Bowlby dalam Monks, Knoers, & Haditono, 1998: 96).

Penelitian ini akan memfokuskan pada para ibu sebagai orangtua. Penelitian ini berfokus pada Ibu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Biasanya, mereka yang berada pada masa dewasa awal memiliki anak yang berada pada masa sekolah. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami atau istri, orangtua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas barunya (Hurlock, 1980: 246). Selain itu, individu dewasa awal yang menjadi orangtua memiliki tugas perkembangan, salah satunya adalah membesarkan atau mengasuh anak-anak (Hurlock, 1980: 252).

Alasan dipilihnya anak yang berada pada usia sekolah, karena masuk pada tahap *industry vs inferiority*, di mana anak baru menempuh pendidikan formal dan menyadari kebutuhannya untuk mendapatkan tempat di lingkungan seusianya. Anak pada masa

sekolah ini menunjukkan perkembangan psikososial dalam bentuk memperoleh bermacam-macam keterampilan, kemampuan dan mengetahui apa dan bagaimana ia melakukan sesuatu. Jika orang dewasa mendukung apa yang dilakukan anak tersebut dalam berbagai hal, maka anak tersebut akan memiliki perasaan gairah. Begitu juga sebaliknya, jika anak mengalami kegagalan yang terlihat di depan orang dewasa dan orang dewasa itu kemudian mencelanya maka akan timbul dampak perasaan rendah diri pada anak tersebut. (Erickson, dalam Hall & Lindzey 1993 :147-148).

Penelitian ini menggunakan sekolah SD Widya Merti Surabaya Barat. Berdasarkan hasil observasi, perilaku ibu terhadap anak menunjukkan adanya *verbal abuse*. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini:

”ketika anak telat keluar sekolah saat dijemput ibunya lalu ibu membentak anak dengan kata-kata kasar seperti ”kamu itu gak dengar ya mama bel-bel dari tadi, kupingmu itu kamu taruh di mana!”. Selain itu, ketika anak mengikuti remidi di sekolah lalu anak dibentak di depan umum seperti ”kamu ini kok sekolah gak pernah gak remidi sih, selalu aja remidi, capek mama ngurus kamu, diajari gak tau pinter-pinter”.

Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah salah satu cara untuk mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan

kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya (Fitri, 2008 *Psikologi Anak, latar belakang kekerasan pada anak*, para. 1). Selain itu, banyak orangtua juga yang belum memahami tentang tindak kekerasan pada anak melalui perkataan. Mereka sering menganggap kekerasan verbal atau yang kerap disebut sebagai *verbal abuse* itu sebagai hal yang biasa. Terkadang perilaku *verbal abuse* yang dilakukan oleh orangtua menyebabkan anak melakukan tindakan bunuh diri, (Risman dalam Hendrata, 2006, *Kekerasan Verbal Pada Anak Lebih Sakit Dibanding Perkosaan*, para.1). Selain itu, menurut Anita Lie (1999) (dalam Suyanto & Hariadi, 2002: 144-145), anak yang mengalami tindakan kekerasan di dalam rumah biasanya akan timbul sikap murung, ketakutan, tidak bersemangat, dan mereka juga akan kehilangan kepercayaan diri.

Jack Canfield, seorang pakar kepercayaan diri (1982, dalam Setiawan, 2007, *Kekerasan Psikis Lebih Berbahaya daripada Kekerasan Fisik*, para. 1&5) melaporkan hasil penelitiannya terhadap 100 anak. Setiap anak menerima rata-rata 460 komentar negatif atau kritik, yaitu perkataan kasar yang dilontarkan oleh orangtua kepada anak, dan hanya 75 komentar positif atau yang bersifat dukungan dalam satu hari. Komentar negatif tersebut dapat menghambat perkembangan emosi dan kecerdasan anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung menjadi anak yang pendiam, tidak tanggap terhadap sesuatu dan menutup diri. Jika kondisi tersebut

tidak cepat ditangani, dapat terjadi depresi berat pada anak yang akhirnya anak akan bunuh diri. Hal ini merupakan dampak dari tindakan *verbal abuse* yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Di samping itu, menurut Diana Baumrind (1971) dalam Santrock (2002: 257), yakin bahwa setiap orangtua tidak boleh memberikan hukuman atau mengucilkan anak, tetapi orangtua harus mengembangkan peraturan yang benar di rumah untuk anak dan memberikan kasih sayang pada anak.

Selain itu, menurut surat kabar harian Kompas (dalam Solihin, 2004, Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga, para. 2), kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya orang tak dikenal. Setiap bulan terdapat 30 kasus kekerasan yang diadakan oleh korban kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual. Menurut data yang dimuat media massa selama tahun 1994-1996, Irwanto (1999, dalam Suyanto & Hariadi, 2002: 127) menyimpulkan bahwa anak yang berusia di bawah 13 tahun separuhnya menjadi korban tindakan kekerasan dan sekitar 20% berusia di bawah 10 tahun.

Selain itu, berdasarkan kategori usia korban *verbal abuse* paling tinggi terjadi pada usia 6-12 tahun dengan persentase sebesar 28,8%. Sedangkan yang paling rendah terjadi pada masa remaja, yaitu usia 16-18 tahun dengan persentase sebesar 0.9% (Munadi, kekerasan pada anak: usaha preventif dalam islam, para.5).

Tabel 1.1 Jumlah pelaku kekerasan berdasarkan usia

Usia	Sumber Media			
	Jawa Pos		Memorandum	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. Di bawah 18 tahun	12	11.6%	27	11.7
2. 18-25 tahun	34	33%	72	31.3%
3. 25-50 tahun	53	51.5%	111	48.3%
4. Di atas 50 tahun	4	3.9%	20	8.7%
Jumlah	103	100%	230	100%

Adapun hasil pendataan yang terdapat di Jawa Pos dan Memorandum terlihat pada Tabel 1.1 bahwa mayoritas pelaku tindakan kekerasan ternyata berada pada golongan usia 25-50 tahun untuk penerbitan dari Jawa Pos, yakni sekitar 51% sedangkan harian Memorandum sekitar 48,3%. Sedangkan kasus tindakan kekerasan terbanyak ke-2 adalah mereka yang berusia 18-25 tahun untuk penerbitan Jawa Pos, yakni sekitar 33% dan harian Memorandum

31.3%. Berdasarkan data tersebut, kasus tindakan kekerasan kelihatannya lebih banyak dilakukan oleh golongan usia dewasa yakni usia 18 tahun ke atas. Pada Tabel 1.2 terdapat jumlah data berdasarkan usia pelaku (Suyanto & Hariadi, 2002: 133). Berdasarkan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas pelaku kekerasan adalah individu usia dewasa.

Beberapa bentuk *verbal abuse* yang dilakukan orangtua terhadap anaknya dengan melontarkan kata-kata yang kasar pada anak, menyakiti anak dan bahkan terdapat kecenderungan orangtua memberikan label (*labeling*) kepada anak, misalnya membentak anak, mencaci maki anak, memberikan julukan "nakal", bodoh, menjengkelkan. Kata-kata kasar ini sering diucapkan kepada anak tanpa sadar akan akibatnya lebih lanjut. Perkataan yang kasar ini selain menyakiti anak akan direkam oleh anak, ditiru dan dikeluarkan anak pada saat anak mulai menginjak remaja dan dewasa (Puspita, *Membebaskan anak dari tindak kekerasan (child abuse)*, para. 14).

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara tugas perkembangan individu dewasa awal sebagai orangtua (ibu) yang seharusnya merawat atau mengasuh, mendidik dan menyayangi anaknya sendiri. Namun, menurut Gamayanti (dalam Prianto 2003: 141-142) orangtua malah melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak, karena menurut mereka tindakan tersebut dapat menghentikan perilaku buruk seorang anak dengan cara memberikan ancaman dan

itu merupakan salah satu bentuk dari *verbal abuse*. Hal tersebut berdasarkan pada kutipan berikut ini:

“AN (5 tahun), anak TK B ini dimarahi oleh Ibunya, AD (30 tahun) karena menjahili temannya. AN memang suka iseng dan jahil, sampai-sampai temannya menangis dan mengadukan kepada orangtuanya. AD merasa malu pada kelakuan anaknya. ”Bikin malu orangtua saja! Anak kok sukanya iseng, awas kalau kamu nakal lagi!”ancam AD pada AN. Biasanya kalau sudah diancam, AN akan menurut apa yang dikatakan AD. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena sebentar kemudian AN akan kembali menjahili kawan lainnya. Jika sudah habis kesabarannya, AD menghukum AN dengan tidak memperbolehkannya keluar rumah”.

Perilaku kekerasan orangtua terhadap anak yang telah diuraikan di atas, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain orangtua yang memiliki kematangan emosional yang labil, orangtua yang menderita gangguan secara emosional, orangtua yang tidak memiliki pola asuh dan latar belakang yang baik dan juga tidak sempurna secara mental. Pola pengasuhan yang menyebabkan ibu melakukan *verbal abuse* menurut Diana Baumrind (1971) dalam Santrock (2002: 257) adalah pengasuhan otoriter, yaitu membatasi dan menghukum dengan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orangtua serta tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara tentang pendapat mereka. Selain itu, menurut Basoeki (dalam Rahardja, 2007, hal. 18), karakteristik orangtua yang melakukan kekerasan pada anaknya adalah orangtua memiliki sifat

agresif dan impulsif, orangtua tunggal (*single parent*), orangtua dengan usia muda, adanya peristiwa yang merupakan gangguan dalam perkawinan seperti perceraian, konflik dalam keluarga, keluarga yang memiliki banyak anak, orangtua yang kecanduan alkohol atau obat-obatan, keluarga yang berada di wilayah baru tanpa teman dan orangtua yang kurang berpendidikan. Hal yang mendasari terjadinya kekerasan pada anak ini diduga terkait dengan kondisi emosional dalam diri individu, antara lain individu secara emosional kurang cakap, tidak mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik dan tidak mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Hal ini disebut dengan kecerdasan emosional (Goleman, 1995: 48).

Menurut Salovey (dalam Goleman, 1995: 57-59), kecerdasan emosional terbagi atas lima wilayah, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kelima wilayah tersebut merupakan bagian yang ada dalam diri tiap individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini berdampak pada diri individu dalam melakukan segala tindakannya terhadap orang lain. Jika individu memiliki kelima wilayah tersebut dalam dirinya, maka ia dapat mengontrol emosinya. Dengan demikian, orangtua yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung mengontrol emosi dan hal ini dapat berdampak pada cara pengasuhan orangtua

terhadap anaknya, sehingga orangtua dapat membimbing anaknya dengan baik tanpa *verbal abuse*.

Secara teoritis, kecerdasan emosi cenderung berbeda antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan lebih cepat terampil dan berbahasa dari pada laki-laki. Dengan demikian perempuan lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan lebih pandai dalam mengungkapkan emosinya melalui kata-kata daripada laki-laki, sedangkan laki-laki biasanya terlibat dalam perkelahian fisik (Goleman, 1995: 184). Seharusnya perempuan (ibu) lebih memiliki kecerdasan emosi dibandingkan dengan laki-laki (ayah). Namun sekali lagi, fenomena kekerasan sering dialami oleh anak dengan ibu sebagai pelakunya. Hal ini menimbulkan pertanyaan seberapa jauh pengaruh kecerdasan emosi ibu mempengaruhi intensitas *verbal abuse* yang dilakukannya kepada anak.

Dengan adanya penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan *verbal abuse* dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Goleman, 1995: 48).

Berdasarkan kondisi di atas, orangtua dalam hal ini ibu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik diduga lebih mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi anak tanpa harus

melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak tersebut. Namun sebaliknya, orangtua dalam hal ini ibu, yang memiliki kecerdasan emosional yang buruk tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik dan cenderung melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti hendak melihat apakah ada hubungan antara intensitas *verbal abuse* yang dilakukan oleh ibu terhadap anak dengan kecerdasan emosional yang dimiliki ibu.

1.2 Batasan Masalah

Agar cakupan penelitian ini tidak meluas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Pengertian dari *verbal abuse* di sini adalah kata-kata yang kasar, menyakitkan, dan bahkan ada kecenderungan memberikan label (*labelling*), misalnya membentak anak, mencaci maki, memberikan julukan "nakal", bodoh, menjengkelkan; mempermalukan individu di depan individu lain atau di depan umum, seperti menyindir kesalahan individu dengan membuat lelucon di depan individu lainnya; melontarkan kata-kata berupa ancaman.
- b. Banyak faktor yang mempengaruhi tindakan *verbal abuse* yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, tapi penelitian ini hanya berfokus pada faktor kecerdasan emosional ibu. Yang dimaksud dengan kecerdasan

emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, kemampuan individu untuk menunda suatu kepuasan dan dapat mengendalikan diri, kemampuan untuk dapat berempati dengan orang lain, serta kemampuan memahami realitas dan dapat menangani kelemahan diri sendiri untuk tercapainya suatu tujuan yang akan dilakukan individu sehari-hari. Adapun aspek-aspek dari kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

- c. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecerdasan emosional ibu dengan intensitas *verbal abuse* oleh ibu, maka dilakukan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional seorang Ibu dengan intensitas perilaku *verbal abuse* terhadap anak.
- d. Yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berstatus sebagai ibu yang memiliki anak usia di bawah 6-11 tahun dan tinggal di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah ada hubungan antara intensitas *verbal abuse* oleh ibu terhadap anak dengan kecerdasan emosional ibu?"

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas *verbal abuse* oleh ibu terhadap anak dengan kecerdasan emosional ibu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi teori psikologi perkembangan, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensitas *verbal abuse* oleh orangtua pada anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah wawasan bagi para orangtua khususnya Ibu, sehingga dengan mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional ibu dan intensitas *verbal*

abuse oleh ibu terhadap anak, maka orangtua dapat melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dan memiliki kecerdasan emosional yang baik penting agar dapat mengontrol emosinya ketika menghadapi anak.

b. Bagi para konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi para konselor dalam menangani tindakan *verbal abuse* yang dilakukan ibu terhadap anak. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi konselor agar dapat mencegah dan mengantisipasi tindakan *verbal abuse* ibu pada anaknya.